

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini begitu cepat, sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat.¹ Maka, pendidikan saat ini harus mampu menjawab persoalan-persoalan dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi saat ini juga.² Karena tanpa adanya pendidikan, bangsa ini tidak dapat berkembang dan akan tertinggal dari negara-negara lain yang lebih mengutamakan pendidikan. Dan tanpa adanya pendidikan pula, mustahil bangsa ini akan mampu menjawab permasalahan global yang terjadi saat ini.

Menurut pendapat yang ditulis oleh Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini, mengatakan bahwa:

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, yang dibandingkan dengan manusia sekarang, telah sangat tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pemberdayaannya.³

¹ E. Mulyasa, *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*(Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hal.3

² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang; UIN Maliki Press, 2010, hal.1

³Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta;Teras, 2014, hal.1

Pendidikan diakui sebagai sebagai solusi alternative dalam menumbuhkembangkan potensi dan skill anak didik agar dapat menjadi generasi yang siap pakai dan mampu menghadapi segala tantangan yang menyangkut perubahan social dalam kehidupan masyarakat. Tidak heran bila pendidikan bukan sekedar bertujuan untuk mengembangkan potensi intelektual dan ketrampilan anak didik dalam setiap proses pembelajaran, melainkan juga harus mampu menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang baik dalam mengarungi kehidupan yang semakin kompleks.

Selain proses internalisasi, pendidikan juga sebuah proses metamorfosa berbagai macam potensi yang sudah ada, dengan harapan dapat berkembang dengan baik serta bermanfaat bagi individu dan masyarakat. Sedangkan karakter ialah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.⁴

Disini, Agama memiliki peran penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap individu menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

⁴ M. Mahbudi, *Pendidikan Karakter; Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta; Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012, hal 2

Peningkatan potensi religious mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individu ataupun kolektif kemasyarakatan.

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu”.⁵

Ayat diatas telah jelas mengungkapkan bahwa dalam melaksanakan seluruh ajaran agama Islam ini harus dilakukan secara keseluruhan. Maksudnya, dalam melaksanakan kegiatan keagamaan khususnya di sekolah harus diikuti oleh seluruh warga sekolah agar nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan dapat terwujud dengan baik. Maka, secara langsung atau tidak ketika warga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Oleh karena itu, dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan pendekatan cultural, seperti dimasukkannya mata pelajaran muatan lokal Aswaja versi NU serta ideologi lainnya.

Konsep Aswaja versi NU ialah Aswaja ditempatkan sebagai metodologi berfikir dan bukan menempatkan Aswaja sebagai madzhab atau aliran apalagi produk madzhab. NU menganut paham Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah, sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara kaum rasionalis (aqli) dengan kaum skripturalis (naqli). Karena itu, sumber

⁵ QS. Al-Baqarah; 208

pemikiran hukum NU tidak hanya dari *Al-Qur'an* dan *Sunnah*, namun terdapat *Ijma' dan Qiyas*.⁶

Nahdlatul Ulama adalah sebuah gejala yang unik, bukan hanya di Indonesia, melainkan juga diseluruh dunia muslim. Ia adalah sebuah organisasi ulama tradisional yang memiliki pengikut yang besar jumlahnya, organisasi non pemerintah paling besar, masih bertahan, dan mengakar di kalangan bawah.⁷ Menurut informasi dari beberapa lembaga survey hampir 80 juta jiwa warga Indonesia adalah kaum tradisional Nahdlatul Ulama⁸ yang sudah barang tentu dengan kuantitas seperti tersebut di atas memiliki potensi untuk menjadi “motor penggerak” kemajuan bangsa mengingat kemampuan NU dalam memobilisasi massa yang pasca hancurnya Partai Komunis Indonesia, tampaknya belum ada sekuat NU dan yang patut dibanggakan adalah kemampuan Nahdlatul Ulama untuk memobilisasi massa ini muncul dan digerakkan dari dalam, yakni motivasi religius yang masuk ke dalam pribadi seseorang yang tak lain dan tak bukan adalah faham Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah itu sendiri. Melihat fakta di atas serta realitas sejarah berdirinya Nahdlatul Ulama yang berindikasi sebagai tindakan reaktif atas banyak munculnya kelompok *Modernis* dan *Puritan*⁹ baik dalam lingkup

⁶ M. Mahbudi, *Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta:Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 21.

⁷ Martin Van Bruinessen, *NU, Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa: Pencarian Wacana Baru*, terj. Farid (Yogyakarta: LKiS, 1994), 1.

⁸ Salahuddin Wahid, et al., *Menggagas NU Masa Depan* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2010), 130.

⁹ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam Dan Akar Pemikiran Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Cilacap: Komunitas Santri Progressif (KSP) Cilacap, Lembaga Kajian Sosiologi Dialektis (LKSD) Cilacap-Jogjakarta, Institute for Philosophical and Social Studies (INSPHISOS) Cilacap-Jogjakarta, Komunitas Diskusi Eye On The Revolution +Fordem Cilacap, Pergerakan

Nasional maupun Internasional maka tidak dapat dipungkiri jika Nahdlatul Ulama kedepan akan terus menghadapi tantangan yang salah satunya adalah tantangan secara Ideologis. Oleh karenanya dibutuhkan sebuah sistem yang permanen yang diharapkan mampu untuk tetap menjaga dan melestarikan faham Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah Nahdlatul Ulama dan salah satu cara yang dapat ditempuh adalah melalui jalur pendidikan.

Jalur pendidikan dipilih sebagai salah satu alternatif dikarenakan dalam sejarahnya Nahdlatul Ulama (NU) adalah sejarah panjang pergerakan umat Islam di Indonesia yang melibatkan prosesinstitusionalisasi pendidikan sebagai bagian penting di dalamnya. Pendidikan, bagi tokoh dan warga NU merupakan lembaga yang strategis untuk mewujudkan semangat "*al-muhaafazhah 'ala qadiimish shaalih wal akhdz 'alal jadiidil ashlah*" (melestarikan hal terdahulu yang baik dan menerapkan hal baru yang lebih baik). Melalui pendidikan, khazanah dan pahamkeagamaan serta upaya penguatan umat dapat dilakukan secara berkesinambungan dari generasi ke generasi¹⁰ dan itu dibuktikan dengan dibentuknya LP Ma'arif NU sebagai lembaga struktural Nahdlatul Ulama yang membidangi bidang Pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan NU yang diberi amanat untuk mengelola pendidikan dan juga sekaligus sebagai upaya untuk melestarikan faham Ahlussunnah Wal Jama'ah melalui jalur pendidikan.

Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Jaringan Inti Ideologis JawaTengah, Jawa Barat, Jawa Timur, 2012), 9.

¹⁰ Zamzami. *LP Ma'arif dan Satuan Pendidikan di Lingkungan NU*. NU Online, (Online), Tahun 2012. <http://www.nu.or.id> diakses 12 Februari 2014.

Pendidikan memiliki arti penting bagi warga *Nahdliyin* (masyarakat NU) oleh karena itu, Lembaga Pendidikan Al Ma'arif NU menjadi bermakna penting dan sangat strategis bagi pengembangan warga Nahdliyyin dan ummat Islam khususnya, serta masyarakat Indonesia pada umumnya.

Sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya serta amanat yang tertuang dalam Khittah Nahdliyah 1926 bahwa Lembaga Pendidikan Ma'arif NU harus meningkatkan dan mengembangkan madrasah dan sekolahnya menjadi lebih baik dan lebih baik lagi¹¹ termasuk dalam upaya pelestarian faham Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah Nahdlatul Ulama melalui jalur pendidikan dengan peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran di lembaga pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama agar sesuai dengan tujuan dan usaha-usaha Nahdlatul Ulama yang dicetuskan dalam Mukhtamar NU Situbondo (1984) yang salah satunya mencakup bidang pendidikan yakni mengusahakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam, untuk membina manusia muslim yang taqwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas dan terampil, serta berguna bagi agama, bangsa dan negara.¹²

Disisi lain, keberhasilan kontribusi NU dalam bidang pendidikan dan semakin sadarnya warga Nahdliyin akan arti pentingnya pendidikan, telah mendorong dan melahirkan kaum intelektual muda NU. Beberapa faktor yang melahirkan kaum intelektual muda NU dan yang mendorong munculnya

¹¹ Achmad Siddiq, *Khittah Nahdliyah* (Surabaya: Khalista dan Lajnah Ta'lif Wan Nasyr (LTN NU), 2008), 87.

¹² Ellyasa KH Darwis, *Gus Dur dan Masyarakat Sipil* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010), 194

pergeseran-pergeseran tersebut antara lain karena semakin banyaknya warga NU yang belajar diluar pesantren. Mereka tidak hanya belajar dipesantren, tetapi masuk ke sekolah-sekolah umum dan bahkan melanjutkan studi ke mancanegara. Namun, meskipun kekuatan NU telah bergeser ke kaum intelektual, tetapi sebenarnya kekuatan utamanya tetap pada para Ulama. Hal ini juga tercermin dalam dunia pendidikan di bawah NU. Karena itu model pendidikan yang dikembangkan NU di era modern-kekinian, tetap berpegang teguh pada nilai-nilai lama yang masih dipertahankan oleh para ulama, karena memang kekuatan utama NU tetap pada ulama dan nilai-nilai *salaf*-nya. Sehingga dalam struktur kurikulum lembaga-lembaga pendidikan di bawah NU tetap diajarkan beberapa mata pelajaran yang berciri khas ke-NU-an. Misalnya mata pelajaran *Ahlussunnah wal jama'ah* (Aswaja), tulisan Arab Melayu (*pego*), *Nahwu Sharaf* disamping Bahasa Arab, *Tasawwuf*, *Ushul fiqh*, dan sebagainya. Demikian juga amalan-amalan Tahlil, Istighosah, Yasin, Dibaiyah, Manaqib, dan sebagainya tetap dibudayakan dilingkungan sekolah atau madrasah di bawah NU. Disamping tetap mengacu pada kurikulum Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional.¹³

MTs Asyafi'iyah Pogalan, Trenggalek merupakan Madrasah Tsanawiyah yang menerapkan ideologi Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) yang dilestarikan dalam Kurikulum Muatan Lokal, seperti bacaan surat-surat *Yaasin*, *Waqi'ah*, *Al-Mulk*, dsb. Secara tartil, serta bacaan *Maulid Diba'iyah*, tahlil, ziarah wali, dan sebagainya.

¹³Abu Dzarrin al Hamidy, et al., *Sarung dan Demokrasi: dari NU untuk Peradaban KeIndonesiaan* (Surabaya: Khalista, 2008),155-156.

Penanaman akidah Aswaja di MTs Asyafi'iyah Pogalan, Trenggalek tidak hanya diberikan pada murid, semua guru dan karyawan juga menerapkannya. Implementasinya berupa *Istigotsah* bersama diakhir bulan bagi seluruh guru dan karyawan Yayasan As Syafi'iyah serta berbagai pelatihan.¹⁴

Aswaja merupakan salah satu mata pelajaran muatan lokal wajib yang ada di Madrasah Tsanawiyah tersebut. Dalam satu minggu diberikan satu jam mata pelajaran muatan lokal tersebut. Dalam rangka pembinaan karakter para peserta didiknya madrasah ini juga mengkemas praktek-praktek dalam bentuk kegiatan amaliyah seperti tradisi-tradisi ulama salaf, seperti *Tahlilan*, *Manakib*, *Istigotsah* pada setiap minggunya untuk melatih pembiasaan pada siswanya. Sedangkan sebagai kegiatan ekstranya, bagi siswa siswi yang bersekolah di madrasah ini harus sudah menjadi anggota Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPNU dan IPPNU). Hal ini dilakukan kepala madrasah tidak lain tujuannya adalah untuk memudahkan pengembangan karakter berbasis Islam ala Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) versi NU.

Berdasarkan pemaparan di atas serta pengamatan dan penjajagan awal yang peneliti lakukan di MTs As Syafi'iyah Pogalan, Trenggalek ditemukan bahwa di MTs As Syafi'iyah Pogalan, Trenggalek dilaksanakan program pembelajaran Aswaja/Ke-NU-an sebagai implikasi bahwa MTs As Syafi'iyah Pogalan, Trenggalek adalah lembaga yang berada dibawah naungan LP

¹⁴ Pelatihan *Revitalisasi Aswaja*, 15 Januari 2011 tentang sejarah, teori, dan praktek yang berhubungan dengan Aswaja

Ma'arif NU Jawa Timur dan LP Ma'arif cabang Trenggalek. Berangkat dari fakta-fakta di atas peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai proses jalannya pembelajaran Aswaja/Ke-NU-an di lembaga Ma'arif dalam upayanya untuk melestarikan faham Aswaja An-Nahdliyah melalui pembelajaran Aswaja/Ke-NU-an sehingga dari sini dapat diperoleh gambaran mengenai proses pelestarian faham Aswaja An Nahdliyah di lembaga Ma'arif sehingga diharapkan mampu memberikan data empiris bagi Nahdlatul Ulama dan dapat dijadikan sebagai dasar pijakan dalam menentukan langkah lanjutan demi mewujudkan kualitas pembelajaran Aswaja/Ke-NU-an yang lebih baik lagi, oleh karenanya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

“Pengelolaan Pembelajaran Muatan Lokal Aswaja /Ke-NU-an di MTs As Syafi'iyah Pogalan, Trenggalek Tahun Pelajaran 2015/2016”.

Alasan penulis melakukan penelitian di MTs As Syafi'iyah Pogalan, Trenggalek ini karena di MTs tersebut merupakan salah satu MTs di kecamatan Pogalan yang berbasis Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah dan terdapat pelajaran muatan lokal Aswaja versi NU. Madrasah Ini berlokasi di Jl. Menara Ngetal, Pogalan yang juga terletak dikawasan pondok pesantren As Syafi'iyah.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Muatan Lokal Aswaja/Ke-NU-an di MTs As Syafi'iyah Pogalan, Trenggalek Tahun Pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Muatan Lokal Aswaja/Ke-NU-an di MTs As Syafi'iyah Pogalan, Trenggalek Tahun Pelajaran 2015/2016?
3. Bagaimana evaluasi hasil pembelajaran Muatan Lokal Aswaja/Ke-NU-an di MTs As Syafi'iyah Pogalan, Trenggalek Tahun Pelajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana perencanaan pembelajaran Muatan Lokal Aswaja/Ke-NU-an di MTs As Syafi'iyah Pogalan, Trenggalek Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pembelajaran Muatan Lokal Aswaja/Ke-NU-an di MTs As Syafi'iyah Pogalan, Trenggalek Tahun Pelajaran 2015/2016.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana evaluasi hasil pembelajaran Muatan Lokal Aswaja/Ke-NU-an di MTs As Syafi'iyah Pogalan, Trenggalek Tahun Pelajaran 2015/2016.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara Teoritis, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui konsep dan proses pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Aswaja/Ke-NU-an di MTs As Syafi'iyah Pogalan, Trenggalek.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga/Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan analisa tentang pelaksanaan pembelajaran Muatan Lokal Aswaja/Ke-NU-an di MTs As Syafi'iyah Pogalan, Trenggalek sehingga dapat terwujud pelaksanaan pembelajaran yang lebih baik, berkualitas dan bermakna di masa yang akan datang. Serta dapat menemukan inovasi pendidikan yang lebih baik lagi.

b. Bagi Guru

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya untuk membimbing dan mendidik anak didiknya.

c. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti dalam bidang penelitian pendidikan serta peneliti dapat berkontribusi dalam bidang pendidikan khususnya bidang pendidikan Aswaja/Ke-NU-an.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dipandang perlu menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

- a. Pengelolaan adalah
- b. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁵ Manusia terlibat dalam sistem pengajaran yang terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik belajar, ujian dan sebagainya. Rumusan tersebut tidak terbatas dalam ruang saja. Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar di kelas atau di sekolah, karena diwarnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan untuk membelajarkan peserta didik.¹⁶
- c. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah,

¹⁵ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), 41.

¹⁶ Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 57.

termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Subtansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.¹⁷ Sedangkan kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhandaerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.¹⁸

- d. Aswaja merupakan singkatan dari *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah*. Ada tiga kata yang membentuk kata tersebut yaitu, 1) *Ahl* berarti keluarga, golongan atau pengikut, 2) *al-Sunnah*, berarti segala sesuatu yang dating dari Nabi Muhammad SAW yang berupa perbuatan, ucapan, dan pengakuan Nabi Muhammad SAW, 3) *al-Jama'ah* berarti apa yang disepakati oleh para sahabat pada masa al-Khulafa' al-Rashidin.¹⁹

Lebih jelas lagi, KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan,²⁰

Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah ialah sekelompok ahli tafsir, hadist, dan fiqih. Merekalah yang mengikuti dan berpegang teguh pada sunnah Nabi SAW dan Sunnah al-Khulafa' al-Rashidin sesudahnya. Mereka ialah kelompok yang selamat. Mereka mengatakan, bahwa kelompok

¹⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 13.

¹⁸ *Ibid.*, 273.

¹⁹ M. Mahbudi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 16.

²⁰ *Ibid.*, 17.

tersebut sekarang ini terhimpun dalam empat madzhab, yaitu Hanafi, Syafi'i, Maliki, dan Hanbali.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika penulisan skripsi. Dan skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian primeliter, terdiri dari halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi dan abstrak.

Bagian teks, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab pertama berisi Pendahuluan yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah Kajian Pustaka yang berisi deskripsi landasan teori tentang pengertian pembelajaran, pengertian Muatan lokal, Ahlussunnah Wal Jama'ah, Ke-NU-an dan dasar pelaksanaan pembelajaran Aswaja/Ke-NU-an di lembaga pendidikan formal serta telaah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian kualitatif ini.

Bab ketiga Metode Penelitian, memuat uraian meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur

pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat, merupakan analisis dari pelaksanaan pembelajaran Aswaja/Ke-NU-an. Pada bab empat dijelaskan sekaligus melakukan penafsiran terhadap data hasil temuan di lapangan.

Bab kelima, merupakan penutup. Bab ini berfungsi untuk mempermudah para pembaca untuk memahami dan mengambil intisari dari skripsi bab ini berisi kesimpulan dan saran.

Bagian akhir atau komplemen terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Demikian sistematika penulisan skripsi dengan judul “Pengelolaan Pembelajaran Muatan Lokal Aswaja/Ke-NU-an di MTs As Syafi’iyah Pogalan, Trenggalek Tahun Pelajaran 2015/2016”.